



## Dampak Konten Keharmonisan Suami Istri Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Standar Pernikahan Generasi Z

Berliana Yulia Azzahra<sup>1</sup>, Witia Oktaviani<sup>2</sup>, Rahma Dani<sup>3</sup>, Akhadia Rahadiani Arsyaningrum<sup>4</sup>

### Abstract

*The ever-evolving digital era has transformed the way individuals express happiness through short video uploads showcasing marital harmony on social media. This phenomenon has become increasingly viral across various platforms and holds the potential to influence generation Z's perspective in shaping marriage standards. This study aims to explore generation Z's views on marital harmony content, analyze its impacts, and examine its implications for marriage readiness. A qualitative approach was employed using a case study design through observation and in-depth interviews with social media users such as TikTok and Instagram. Data analysis applied Miles and Huberman's model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that generation Z perceives marital harmony content as a positive reference while simultaneously eroding the boundaries between private and public life. Such content shapes new perceptions and expectations about marriage, enhancing motivation and inspiration in building family life. The key findings indicate that marital harmony content on social media is not only entertaining but also serves as a learning medium that helps generation Z develop emotional maturity, financial standards, and an understanding of gender equality as essential foundations for marriage.*

*Keywords: generation Z, social media, marital standards*

### Abstrak

Era digital yang terus berkembang telah mengubah cara individu mengekspresikan kebahagiaan melalui unggahan video pendek yang menampilkan keharmonisan pasangan suami istri di media sosial. Fenomena ini semakin viral di berbagai platform dan berpotensi mempengaruhi cara pandang generasi Z dalam membangun standar pernikahan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pandangan generasi Z terhadap konten publikasi keharmonisan suami istri, menganalisis dampaknya, serta menelaah implikasinya terhadap kesiapan pernikahan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap pengguna media sosial seperti TikTok atau Instagram. Analisis data menerapkan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, presentasi data, dan formulasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan generasi Z memandang konten keharmonisan suami istri sebagai referensi positif sekaligus faktor yang mengikis batas kehidupan privat dan publik. Publikasi konten tersebut membentuk persepsi dan ekspektasi baru mengenai pernikahan, meningkatkan motivasi dan inspirasi dalam membangun rumah tangga. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa konten keharmonisan suami istri di media sosial tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu generasi Z membangun kematangan emosional, standar finansial, dan pemahaman kesetaraan gender sebagai bekal pernikahan.

Kata kunci: generasi Z, media sosial, standar pernikahan

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
Email: saaraahazzahraa@gmail.com

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember  
Email: witia19oktaviani@gmail.com

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kifayah Riau  
Email: rahmadanibb123@gmail.com

<sup>4</sup> Lembaga Ilmu Pendidikan Islam dan Arab Jakarta  
Email: akhadiaarahadiani@gmail.com

## Pendahuluan

Publikasi merupakan cara menyebarkan informasi kepada khalayak umum dengan memanfaatkan berbagai salurn media sosial.<sup>107</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) publikasi bisa juga diartikan sebagai pengumuman atau penerbitan.<sup>108</sup> Secara umum publikasi adalah proses menyebarkan atau mengkomunikasikan ide atau karya kepada publik. Seiring berkembangnya era digital saat ini media sosial telah mengubah cara para individu untuk mengutarakan kebahagiaan atau kebahagiaannya seperti dengan mengunggah video tutorial memasak, tutorial *make up*, tutorial merajut, atau mengunggah kegiatan lainnya yang dapat menarik banyak perhatian dari khalayak publik. Termasuk para pasangan suami istri yang ingin mengutarakan kebahagiaan mereka dan ingin berbagi pengalaman dengan cara mempublikasikan keharmonisan mereka pada aplikasi media sosial seperti Tik Tok, Instagram ataupun Youtube.

Dalam konteks penelitian ini, standar pernikahan didefinisikan secara operasional sebagai seperangkat kriteria atau ekspektasi yang dimiliki individu generasi Z mengenai karakteristik pasangan ideal, kualitas hubungan, dan kondisi-kondisi yang harus dipenuhi sebelum dan selama pernikahan, yang terbentuk melalui paparan konten media sosial. Standar ini mencakup aspek fisik, finansial, emosional, dan spiritual yang menjadi acuan dalam memilih pasangan dan membangun rumah tangga. Kesiapan pernikahan secara operasional merujuk pada tingkat kematangan individu generasi Z dalam tiga dimensi utama: (1) kematangan emosional yang mencakup kemampuan mengelola konflik, berempati, dan berkomunikasi efektif; (2) stabilitas finansial berupa kemampuan ekonomi minimum untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga; dan (3) kesadaran kesetaraan gender yang meliputi pemahaman tentang pembagian peran dan tanggung jawab yang adil dalam pernikahan. Kesiapan ini diukur melalui persepsi dan sikap informan terhadap ketiga aspek tersebut.

Konten publikasi keharmonisan adalah jenis konten yang menggambarkan keharmonisan dalam pernikahan melalui empat aspek utama: saling memahami, saling mendukung, saling menyayangi, dan kerjasama yang baik antara pasangannya. Konten ini biasanya dibagikan di media sosial untuk menunjukkan hubungan pernikahan yang ideal.<sup>109</sup> Berdasarkan hasil pengamatan selama empat bulan terakhir terhadap konten publikasi keharmonisan di media sosial, khususnya Tik Tok, dapat disimpulkan bahwa para *influencer* menciptakan gambaran hubungan yang selalu

---

<sup>107</sup>Teguh Tri Susanto dkk, "Penggunaan Spanduk dan Brosur Sebagai Bahan Penunjang Media Publikasi Kegiatan (Studi Pada Ibu-Ibu Pengurus Yayasan Uswatun Hasanah, Pancoran Mas Depok Jawa Barat)" *Jurnal Abdimas BSI*, Vol. 1, No. 3 (2018).

<sup>108</sup><https://kbbi.web.id/publikasi>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025.

<sup>109</sup>Yulianti, margaretha Astuti, and Laras Triayunda, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, (2023).

tampak sempurna, harmonis, bahagia, dan penuh kejutan romantis pada momen-momen spesial.<sup>110</sup>

Selain itu, konten keharmonisan suami istri di TikTok sebagian besar juga menampilkan kerjasama dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga, komunikasi yang terbuka dan jujur, komitmen kuat untuk menghadapi suka duka, kemampuan mengendalikan emosi dan menurunkan ego saat berkonflik, adaptasi terhadap perbedaan budaya, serta kesepakatan untuk mencapai tujuan hidup bersama. Konten tersebut juga membentuk pola pikir bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya tanggung jawab istri, melainkan tanggung jawab bersama kedua pasangan. Hal ini dapat mendorong penonton untuk membangun hubungan pernikahan yang sehat, berdasarkan kedewasaan kedua belah pihak dan kesiapan mental yang matang.<sup>111</sup>

Standar pernikahan adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan untuk menciptakan pernikahan ideal.<sup>112</sup> Standar pernikahan mencakup beberapa aspek seperti; standar keagamaan, standar ekonomi, standar visual dan lainnya. Sebelum menikah setiap individu memiliki standarnya masing-masing yang sudah ditetapkan sesuai kebutuhan atau keadaannya. Namun dengan maraknya konten publikasi keharmonisan suami istri dapat membuat beberapa individu merubah standar yang telah mereka susun menjadi standar yang mereka lihat pada konten tersebut.<sup>113</sup>

Generasi Z atau yang biasa disingkat dengan gen Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997-2012, tepatnya setelah generasi *millennium* atau generasi Y.<sup>114</sup> Generasi Z mengalami ketergantungan yang signifikan terhadap teknologi digital karena mereka lahir di era perkembangan teknologi yang pesat. Dampaknya adalah teknologi berubah status menjadi kebutuhan primer dalam aktivitas sehari-hari mereka.<sup>115</sup> Dalam konteks penelitian ini, fokus diberikan pada segmen generasi Z yang memiliki karakteristik khusus: mahasiswi yang menempuh pendidikan di institusi keagamaan (STDI dan LIPIA) serta ibu rumah tangga muda yang aktif menggunakan media sosial. Pemilihan segmen ini didasarkan pada asumsi bahwa kelompok tersebut memiliki paparan intensif terhadap konten keharmonisan suami istri dan sedang dalam fase pembentukan persepsi tentang pernikahan ideal.

TikTok adalah salah satu aplikasi yang paling di gemari oleh generasi Z. Generasi Z memanfaatkan aplikasi TikTok untuk menunjukkan kemampuan mereka atau sekadar membuat

<sup>110</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>111</sup>Evi Enitari Napitupulu, "Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Penyelesaian Masalah Di Awal Masa Pernikahan," *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 1, (2023).

<sup>112</sup><https://kbbi.web.id/standar-2.html>. Diakses pada 4 Maret 2025.

<sup>113</sup> AR, *Wawancara* (Cimanggis, 1 Maret 2025)

<sup>114</sup>Lingga Sekar Arum dkk, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal*, Vol. 2, No. 1 (2023)

<sup>115</sup>Yuli Kristyowati, "'Generasi Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No.2 (2021).

konten tentang aktivitas sehari-hari serta mengisi waktu luang. Jenis konten TikTok yang sering ditonton oleh generasi Z adalah konten tips dan trik atau tutorial, video sketsa, serta publikasi keharmonisan suami istri yang dapat mengubah pandangan mereka tentang standar pernikahan.<sup>116</sup>

Hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap terdahulu menunjukkan bahwa sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian tentang implikasi publikasi keharmonisan suami istri terhadap standar pernikahan generasi Z. Adapun hasil penelitian terdahulu memiliki kedekatan permasalahan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Isyak dan As'ad Kholilurrahman meneliti tentang "Mengumbar Keromantisan di Dunia Digital: Interpretasi Hadis Nabi Dan Teori Sosial Learning Albert Bandura" yang dilakukan pada tahun 2025.<sup>117</sup> Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zaman digital telah memicu munculnya kebiasaan pasangan suami istri untuk mengekspos keromantisan hubungan mereka di platform media sosial, yang selanjutnya dapat berdampak pada individu lain melalui mekanisme *modeling behavior*, yaitu kecenderungan untuk meniru tindakan yang diamati. Sisi perbedaannya adalah pada mengumbar keharmonisan interpretasi hadis nabi dan teori sosial learning, sedangkan sisi persamannya adalah membahas tentang mengumbar keharmonisan.

*Kedua*, Muhammad Hasbulloh Huda dan Danang Rahmat Arwata "Pengaruh Media Sosial Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Istri Desa Ganjaran Kec. Gondanglegi," yang dilakukan pada tahun 2024.<sup>118</sup> Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda dalam hubungan pasangan, seperti memperkuat komunikasi namun juga menimbulkan ketegangan. Pasangan dengan pola keterikatan aman (seperti alumni pesantren) mengalami dampak positif lebih besar, sedangkan mereka dengan keterikatan cemas lebih rentan terhadap kecemburuan. Sisi perbedaannya adalah pada pengaruh sosial media sosial terhadap keharmonisan suami istri, sedangkan sisi persamannya adalah membahas tentang keharmonisan suami istri. *Ketiga*, Yulianti, Margaretha Tri Astuti, dan Laras Triayunda "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga" yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>119</sup> Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah studi pustaka atau *literature review*. Hasil penelitian

---

<sup>116</sup>Putri Naning Rahmana dkk, "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z," *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 11, No. 2 (2022).

<sup>117</sup>Isyak and As'ad Kholilurrahman, "Mengumbar Keromantisan di Dunia Digital: Interpretasi Hadis Nabi Dan Teori Sosial Learning Albert Bandura," *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Usbuluddin*, Vol. 15, No. 1 (2025).

<sup>118</sup>Muhammad Hasbulloh Huda dan Danang Rahmat Arwata, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Istri: Desa Ganjaran Kec Gondanglegi," *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 7, No. 1 (2024).

<sup>119</sup>Yulianti dkk, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, (2023).

menunjukkan bahwa komunikasi keluarga sangat penting sebagai sarana keharmonisan dalam keluarga. Sisi perbedaannya adalah pada komunikasi sebagai sarana keharmonisan keluarga, sedangkan sisi persamannya adalah membahas tentang keharmonisan.

*Keempat*, Erno Sumantri, Dadang Iskandar Mulyana, Sri Lestari, Irfan Maulana, Eka Anggraeni, Stefany Tarunajaya yang meneliti tentang “Youtube sebagai Media Publikasi Berbasis Penyiaran Digital di Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan” yang dilakukan pada tahun 2022.<sup>120</sup> Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan observasi, wawancara, dan studi perpustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya platform YouTube memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses berbagai informasi yang diinginkan, sementara Channel PMI Jakarta Selatan dapat memperluas jangkauan audiensnya ke tingkat internasional dan memperoleh banyak pengikut. Sisi perbedaannya adalah pada youtube sebagai sarana publikasi penyiaran digital, sedangkan sisi persamannya adalah membahas tentang publikasi.

*Kelima*, Cindy Marisa, Evi Fitriyani, dan Sri Utami yang meneliti tentang “Gambaran Komunikasi Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami Istri” yang dilakukan pada tahun 2021.<sup>121</sup> Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga diklasifikasikan sebagai harmonis dengan persentase mencapai 68%. Aspek kasih sayang menjadi faktor dominan dengan kontribusi 26,43%, diikuti aspek keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebesar 20,21%. Adapun aspek sarana hidup memberikan sumbangan paling minimal yaitu 4,86%. Sisi perbedaannya adalah pada gambaran komunikasi keharmonisan keluarga, sedangkan sisi persamannya adalah membahas tentang keharmonisan.

Adapun sisi perbedaan ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah bahwa penelitian ini meneliti tentang implikasi publikasi keharmonisan suami istri terhadap standar pernikahan generasi Z, khususnya pada pengguna media sosial seperti TikTik atau Instagram. Berlandaskan pada pemaparan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengetahui, pandangan generasi Z terhadap publikasi keharmonisan suami istri di media sosial, mengetahui dampak publikasi tersebut terhadap pembentukan standar pernikahan generasi Z, serta mengkaji implikasi konten keharmonisan suami istri terhadap kesiapan pernikahan generasi Z.

## Metode Penelitian

---

<sup>120</sup>Erno Sumantri dkk., “Youtube sebagai Media Publikasi Berbasis Penyiaran Digital di Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan,” Vol. 6, No. 2 (2022).

<sup>121</sup>Cindy Marisa dkk., “Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami dan Istri,” *Jurnal Pendidikan Pengetahuan Sosial* (2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Flick (2002) penelitian kualitatif adalah Desain penelitian yang meneliti hubungan sosial tertentu terkait dengan fenomena keberagaman dunia kehidupan. Metode ini diaplikasikan untuk mengobservasi dan memahami kejadian berdasarkan temuan faktual di lapangan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.<sup>122</sup> Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena bertujuan untuk memahami standar pernikahan generasi Z akibat tersebarnya publikasi konten keharmonisan suami istri di media sosial. Studi kasus diartikan sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya.<sup>123</sup>

Penelitian dilakukan di beberapa tempat yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang beragam, yaitu di kalangan mahasiswi STDI, mahasiswi LIPIA, dan beberapa ibu rumah tangga. Pemilihan lokasi yang bervariasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang pandangan generasi Z dengan latar belakang pendidikan dan status sosial yang berbeda. Informan penelitian diseleksi menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria khusus yang telah ditentukan, yaitu individu yang lahir dari tahun 1997-2012, memiliki dan aktif menggunakan media sosial seperti TikTok atau Instagram minimal selama 2 tahun, serta pernah mengonsumsi konten keharmonisan pasangan suami istri di platform tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pada studi kualitatif, peneliti kerap mengombinasikan metode observasi partisipan dengan teknik wawancara mendalam.<sup>124</sup> Observasi dilakukan terhadap aktivitas konsumsi konten media sosial informan selama 3 bulan, sedangkan wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terbuka tentang persepsi, dampak, dan implikasi konten keharmonisan suami istri terhadap kesiapan pernikahan.

Aspek etis penelitian dijaga melalui prosedur persetujuan partisipasi dimana setiap informan menyetujui untuk diwawancarai setelah mendapat penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan, dan hak-hak mereka sebagai partisipan. Kerahasiaan identitas informan dijamin melalui penggunaan nama samaran dalam penulisan hasil penelitian, sedangkan seluruh data penelitian disimpan dengan aman dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti. Metode analisis data menerapkan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, presentasi

---

<sup>122</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2022), hlm 81-83.

<sup>123</sup>Muhammad Wahyu Ilhami et al., "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, (2024).

<sup>124</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm 194.

data, dan formulasi kesimpulan guna mengidentifikasi dampak publikasi keharmonisan pasangan terhadap ekspektasi pernikahan generasi Z.<sup>125</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Pandangan Generasi Z terhadap Publikasi Keharmonisan Suami Istri

- a. Terkikisnya batasan antara kehidupan publik dan privat

Media sosial bukan hanya berperan sebagai alat untuk berkomunikasi lintas jarak atau membangun pertemanan baru, tetapi juga menjadi wadah untuk berbagi beragam momen penting dalam kehidupan. Berdasarkan observasi terhadap lima akun TikTok yang mempublikasikan konten romantis dalam periode empat bulan terakhir, ditemukan empat tema dominan yang mencerminkan pandangan generasi Z terhadap hubungan romantis, yaitu aktivitas berbelanja kebutuhan sehari-hari bersama pasangan (*grocery shopping*), diskusi mendalam mengenai rencana pernikahan, kegiatan memasak bersama, dan pemberian hadiah pada momen peringatan hubungan.<sup>126</sup>

Melalui pengamatan yang telah dilakukan terhadap konsumsi media digital, dapat dilihat bahwa konten keharmonisan rumah tangga mendapat respons yang tinggi dari generasi Z yang belum menikah. Fenomena ini dapat diamati melalui tren *hashtag* seperti *#goals*, *#couplegoals*, atau *#relationshipgoals* yang sering muncul di kolom komentar konten keharmonisan. Pola konsumsi konten ini menunjukkan bahwa generasi Z cenderung tertarik pada representasi kehidupan pernikahan ideal yang disajikan dalam media. Meskipun konten keharmonisan suami istri sedang populer di media sosial, hal ini tidak serta merta menjadikan generasi Z menggunakan konten tersebut sebagai standar utama dalam merencanakan pernikahan mereka.<sup>127</sup>

Berdasarkan perspektif yang berkembang, mayoritas generasi Z menganggap konten keharmonisan memiliki nilai penting sebagai referensi dalam membangun fondasi keluarga yang harmonis. Namun, sebagian kecil dari mereka berpandangan sebaliknya, menilai bahwa konten semacam ini kurang relevan karena cenderung mengekspos aspek-aspek yang seharusnya tetap menjadi ruang privat dalam kehidupan berumah tangga. Polarisasi pandangan ini menggambarkan adanya perbedaan nilai dan preferensi dalam generasi Z terkait batasan antara ruang publik dan privat dalam konteks pernikahan.<sup>128</sup>

<sup>125</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm 337.

<sup>126</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>127</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>128</sup> Observasi, (Jember, Ferbruari-Mei 2025)

Keharmonisan suami istri merupakan hal yang tidak perlu dipamerkan secara berlebihan. Kegiatan sehari-hari bersama pasangan adalah urusan privat yang tidak pantas untuk dikonsumsi publik secara luas. Momen-momen intim dan personal antara suami istri seharusnya tetap menjadi bagian dari ranah privat keluarga, bukan menjadi bahan tontonan atau konsumsi publik di platform media sosial. Karena mengunggah momen romantis suami istri secara berlebihan di media sosial dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti risiko mendapat pandangan iri dari orang lain dan berpotensi merusak keintiman hubungan tersebut.<sup>129</sup>

Kegiatan umum seperti berbagi foto kebersamaan saat liburan masih layak dibagikan kepada publik. Berbeda dengan mengunggah momen intim seperti berciuman atau berpelukan karena dianggap kurang pantas dan berisiko besar terhadap hubungan pasangan tersebut. Memamerkan momen romantis yang bersifat intim secara publik dapat mengikis harga diri atau kehormatan seseorang. Penting bagi pasangan yang sudah menikah untuk mempertimbangkan dengan bijak hal-hal apa saja yang pantas dikonsumsi oleh publik dan hal-hal apa saja yang sebaiknya tetap dijaga sebagai privasi keluarga. Kemampuan membedakan batasan antara kehidupan publik dan privat merupakan kunci untuk menjaga keharmonisan dan kesakralan hubungan pernikahan.<sup>130</sup>

Praktik *oversharing* konten romantis di media sosial menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi berbagai kalangan. Bagi individu yang belum menikah, paparan berlebihan terhadap konten keharmonisan pasangan justru dapat memicu keengganan untuk menjalin komitmen pernikahan. Mereka cenderung mengembangkan ekspektasi yang tidak realistis atau merasa tertekan dengan standar hubungan yang ditampilkan secara berlebihan di platform digital. Sementara itu, pasangan yang telah menikah kerap terjebak dalam perilaku perbandingan yang merugikan.<sup>131</sup> Ketika melihat konten romantis berlebihan dari pasangan lain, mereka mulai mempertanyakan kualitas hubungan mereka sendiri. Hal ini memicu ketidakpuasan, konflik internal, dan berpotensi merusak keharmonisan rumah tangga yang sebelumnya baik-baik saja.<sup>132</sup>

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Konten suami istri di media sosial dapat mengikis batasan antara kehidupan publik dan privat, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi sejumlah pasangan. Praktik berbagi konten intim secara berlebihan berpotensi merendahkan harga diri dan martabat pasangan karena hal-hal yang seharusnya bersifat pribadi menjadi konsumsi publik. Oleh karena itu, setiap pasangan perlu

---

<sup>129</sup> AA, *Wawancara* (Madinah, 27 Februari 2025)

<sup>130</sup>MY, *Wawancara* (Madiun, 27 Februari 2025)

<sup>131</sup>Khairin Nazmi dkk, "Keutuhan Harmoni Rumah Tangga Perspektif Hadis: Menghindari Stigma Sosial Di Aplikasi Tiktok Sebagai Standar Kebahagiaan Keluarga," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 19, No. 1 (2025).

<sup>132</sup> AA, *Wawancara* (Madinah, 27 Februari)

membuat ketentuan yang spesifik mengenai konten apa saja yang layak dan tidak layak dipublikasikan di platform media sosial. Tindakan pencegahan ini penting untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menghindari dampak buruk di kemudian hari.

b. Referensi untuk membangun ekspektasi positif terhadap pernikahan

Berdasarkan pengamatan terhadap konten-konten keharmonisan di media sosial, salah satu jenis konten yang populer adalah video yang menunjukkan cara pasangan berkomunikasi saat menghadapi masalah, mulai dari diskusi keuangan rumah tangga, pembagian tugas domestik, hingga cara menyelesaikan perbedaan pendapat dengan kepala dingin. Contohnya adalah akun @rumah.ramai yang sering memperlihatkan bagaimana mereka berdiskusi tentang visi dan misi hubungan mereka ke depan.

No. Data	Judul	Sumber	Bulan Unggahan
Unggahan 1	Soal uang dan keluarga	Akun TikTok @rumah.ramai	Agustus 2025
Unggahan 2	Ibadah lebih semangat karena menikah	Akun Tiktok @rumah.ramai	Agustus 2025
Unggahan 3	Bentuk hormat yang tepat	Akun Tiktok @rumah.ramai	Juli 2025
Unggahan 4	Berbagi pekerjaan rumah	Akun TikTok @rumah.ramai	Juli 2025

Hal seperti ini dapat memotivasi banyak orang bahwa pernikahan memerlukan diskusi dan komunikasi yang baik. Selain itu, konten tersebut juga menunjukkan pentingnya mencari pasangan yang dapat diajak berdiskusi mengenai hal-hal rumah tangga, karena komunikasi merupakan fondasi utama dalam pernikahan. Akun tersebut juga memperlihatkan bagaimana pasangan bekerja sama menyelesaikan pekerjaan rumah seperti mencuci mobil, memasak, dan mencuci piring. Konten-konten seperti ini dapat memotivasi banyak orang dengan menunjukkan bahwa tidak semua pernikahan itu buruk atau penuh masalah. Namun, perlu disadari bahwa meskipun konten keharmonisan seperti ini dapat menginspirasi, penting untuk memahami bahwa apa yang diperlihatkan di platform media sosial hanyalah sebagian kecil dari realitas hidup mereka dan bukan potret menyeluruh dari kehidupan perkawinan yang sesungguhnya.<sup>133</sup>

<sup>133</sup> Observasi, (Jember, 30 Mei 2025)

Konten pasangan yang harmonis di TikTok dapat memberikan dampak positif yang dapat menginspirasi orang lain untuk memiliki ekspektasi yang sehat terhadap pernikahan. Melalui cara mereka saling menghargai, berkomunikasi dengan baik, hingga hal-hal kecil yang penuh kasih sayang, konten tersebut menunjukkan bahwa pernikahan yang bahagia bukanlah mitos, melainkan sesuatu yang nyata dan dapat diwujudkan. Paparan terhadap contoh hubungan yang sehat ini dapat membantu generasi muda membangun visi positif tentang pernikahan. Mereka dapat mempelajari pola komunikasi yang efektif, cara menyelesaikan konflik dengan dewasa, dan pentingnya saling mendukung dalam menjalani kehidupan bersama. Hal ini pada akhirnya mendorong mereka untuk tidak takut berkomitmen dan justru bersemangat membangun rumah tangga yang harmonis.<sup>134</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konten keharmonisan suami istri di media sosial memperoleh respons positif dari generasi Z karena mampu memberikan gambaran nyata tentang hubungan pernikahan yang sehat. Konten tersebut berfungsi sebagai referensi pembelajaran bagi generasi muda untuk membangun ekspektasi yang realistis dan positif terhadap institusi pernikahan. Dengan demikian, konten keharmonisan pasangan yang disajikan secara bijak dapat menjadi sarana edukasi yang berharga dalam membentuk persepsi positif generasi muda terhadap pernikahan, sekaligus membekali mereka dengan pemahaman dasar tentang membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

### **Dampak Publikasi Keharmonisan Suami Istri Terhadap Pernikahan Generasi Z**

#### **a. Perubahan persepsi dan ekspektasi pernikahan generasi Z melalui media sosial**

Berdasarkan pengamatan terhadap konten keharmonisan suami istri yang tersebar di media sosial, terutama TikTok, ditemukan bahwa konten ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan pernikahan generasi Z.<sup>135</sup> Konten yang menampilkan keharmonisan ini dapat membentuk persepsi positif dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat, sehingga generasi Z lebih siap menghadapi tantangan pernikahan.<sup>136</sup> Konten pernikahan di media sosial memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, konten tersebut dapat memberikan motivasi dan membantu seseorang mempersiapkan diri untuk pernikahan dengan pandangan yang realistis. Namun di sisi lain, konten tersebut juga dapat menciptakan ekspektasi bahwa pernikahan harus sempurna karena biasanya hanya menampilkan sisi-sisi menyenangkan, yang dapat menimbulkan stres ketika realitas tidak sesuai harapan.<sup>137</sup>

---

<sup>134</sup> AR, *Wawancara* (Cimanggis, 1 Maret 2025)

<sup>135</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>136</sup> AR, *Wawancara* (Cimanggis, 1 Maret 2025)

<sup>137</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

Berdasarkan hasil observasi kualitatif terhadap perilaku konsumsi konten keharmonisan di media sosial, teridentifikasi potensi positif dalam membentuk aspirasi dan motivasi generasi Z terhadap kehidupan pernikahan yang berkualitas. Temuan observasi menunjukkan bahwa konten keharmonisan berperan sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bagi generasi Z dalam memahami dinamika hubungan yang sehat. Analisis mendalam mengungkapkan bahwa paparan terhadap konten keharmonisan telah mendorong terbentuknya tiga pola respon konstruktif: kelompok yang termotivasi untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan yang harmonis, kelompok yang mengembangkan kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam hubungan, dan kelompok yang mampu mengadopsi nilai-nilai positif untuk diterapkan dalam kehidupan berpasangan.<sup>138</sup>

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa konsumsi konten keharmonisan secara bijaksana dapat menjadi media edukasi informal yang efektif, dimana informan mengungkapkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya komitmen, empati, dan kerjasama dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konten keharmonisan pernikahan di media sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap generasi Z. Konten ini memberikan motivasi dan contoh positif untuk mempersiapkan pernikahan yang sehat, baik dari segi komunikasi, kesiapan mental, maupun standar-standar pernikahan lainnya yang dapat mengubah pandangan generasi Z tentang pernikahan.

b. Meningkatkan motivasi dan inspirasi dalam membangun rumah tangga

Seiring berkembangnya era digital yang serba terhubung ini, fenomena publikasi kehidupan rumah tangga telah menjadi tren yang semakin mengakar di tengah masyarakat. Berdasarkan pengamatan, terhadap beberapa akun TikTok terlihat fenomena menarik di kalangan pasangan muda generasi Z yang berlomba-lomba mempublikasikan keharmonisan rumah tangga mereka. Para pasangan ini secara konsisten menampilkan konten yang menggambarkan kehidupan pernikahan yang bahagia dan harmonis sebagai bentuk ekspresi diri di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana generasi Z memanfaatkan platform digital untuk berbagi momen-momen kebersamaan dalam hubungan mereka kepada publik.<sup>139</sup>

Salah satu jenis konten keharmonisan yang sering mendapat respons positif dari generasi Z adalah konten parenting. Pada masa kini, banyak orang tua berkompetisi untuk mencapai standar orang tua ideal dalam mendidik anak mereka. Para influencer menampilkan berbagai

---

<sup>138</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>139</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

metode untuk mengatasi anak yang sedang tantrum serta cara menghadapi balita melalui pendekatan *gentle parenting*.<sup>140</sup>

Konten edukatif semacam ini sangat diminati oleh para calon ibu dan ibu muda dari kalangan generasi Z karena memberikan panduan praktis dalam pengasuhan.<sup>141</sup> Beberapa akun TikTok seperti @dhannica, @yennikristianii, dan @thechurcofamily kerap membagikan strategi mereka sebagai orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Mereka menggunakan cara-cara yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman untuk menarik perhatian audiens yang sebagian besar adalah kalangan generasi Z.<sup>142</sup>

No. Data	Judul	Sumber	Bulan Unggahan
Unggahan 1	Gentle Parenting (belajar ga rebut mainan, izin pinjam dan hak untuk sharing atau mempertahankan secara baik-baik	Akun TikTok @dhannica	Maret 2025
Unggahan 2	'TIMEOUT' SESSION (drama rebutan bakso)	Akun TikTok @yennikristianii	September 2024
Unggahan 3	I can't believe she said that!!	Akun TikTok @thechurcofamily	Juli 2024

Melalui data yang didapatkan dari observasi selama tiga bulan terakhir konten-konten ini tidak hanya menampilkan momen-momen kebahagiaan keluarga, tetapi juga memberikan edukasi praktis tentang cara berkomunikasi dengan anak, mengelola tantrum, hingga menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Generasi Z yang menyaksikan konten tersebut cenderung mengadopsi nilai-nilai parenting positif dan mulai mempertimbangkan bagaimana mereka akan menerapkan pola asuh yang serupa ketika nanti berkeluarga. Hal ini menunjukkan bahwa konten parenting di media sosial telah berperan sebagai sarana pembelajaran informal yang membentuk persepsi generasi Z tentang tanggung jawab dan kualitas dalam membesarkan anak, sekaligus menjadi referensi untuk mempersiapkan diri menjadi calon orang tua yang lebih kompeten.<sup>143 144</sup>

<sup>140</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>141</sup>Yasmin Neza Raihanah dan Reni Nuraeni, "Analisis Resepsi Generasi Y terhadap Penerapan Gentle Parenting pada Akun TikTok @dhannica," Vol. 11, No. 6 (2024)

<sup>142</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>143</sup>Salwa Ridha Kamilah dan Zainal Abidin Achmad, "Mendidik Anak Di Era Digital: Peran Konten @Claycliffhartono Untuk Kesadaran Parenting," *Jurnal Nomosleca*, (2024)

<sup>144</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

Istilah *gentle parenting* saat ini sedang populer di kalangan orang tua generasi Z. Oleh karena itu, konten-konten parenting tersebut menjadi salah satu gambaran penerapan *gentle parenting* yang dapat memotivasi para orang tua yang ingin menerapkan metode pengasuhan ini dalam kehidupan sehari-hari.<sup>145</sup> AR mengatakan bahwa konten pasangan harmonis di TikTok dapat memberikan dampak positif karena dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. Mulai dari cara mereka saling menghargai, komunikasi yang baik, hingga hal-hal kecil yang manis semua itu dapat menunjukkan bahwa hubungan yang sehat itu mungkin terwujud dan dapat dibangun bersama-sama. Terkadang hanya dengan melihat pasangan yang saling mendukung saja sudah dapat membuat kita bersemangat dan ingin menjadi pribadi yang lebih sabar serta lebih pengertian. Konten seperti itu sangat dapat menyebarkan energi positif dan membuat orang lebih optimis mengenai cinta dan hubungan.<sup>146</sup>

Konten yang menggambarkan hubungan romantis suami istri juga memiliki potensi sebagai sumber inspirasi dan sarana untuk memperbaiki pandangan generasi Z terhadap institusi pernikahan, bukan semata-mata berfungsi sebagai hiburan.<sup>147</sup> Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, konten keharmonisan pasangan di media sosial terbukti memberikan pandangan positif sebagai sumber inspirasi dalam membangun keluarga harmonis serta hubungan yang sehat. Konten tersebut tidak semata-mata berperan sebagai sarana hiburan, melainkan juga mampu memancarkan energi positif dan meningkatkan persepsi generasi Z terhadap pernikahan. Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan penggunaan platform digital dapat dimanfaatkan secara bijak untuk berbagi nilai-nilai positif dalam kehidupan berkeluarga kepada masyarakat luas.

## **Implikasi Konten Keharmonisan Suami Istri Terhadap Kesiapan Pernikahan Generasi Z**

- a. Pembentukan kematangan emosional untuk menghadapi pernikahan

Kemajuan teknologi dan gaya hidup modern telah mempengaruhi secara signifikan bagaimana Generasi Z memandang hubungan pernikahan. Generasi Z menampilkan pola yang berbeda dalam mencari dan memilih pasangan dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.<sup>148</sup> Paparan konten keharmonisan pernikahan di berbagai platform media sosial telah membentuk

---

<sup>145</sup>Vina Aprilyaningrum dan Anita Agustina Wulandari, "Pengaruh Mengonsumsi Konten TikTok @Dailyjour Terhadap Pengetahuan Ilmu Parenting Pada Pasangan Pernikahan Muda," *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 4, No. 3 (2024).

<sup>146</sup> AR, *Wawancara* (Cimanggis, 26 Mei 2025)

<sup>147</sup> RF, *Wawancara* (Jember, 26 Mei 2025)

<sup>148</sup>Masitah Effendi dkk, "Stigma Virginitas Terhadap Preferensi Memilih Pasangan Hidup Di Kalangan Gen Z Surabaya," *The Sociology of Islam*, Vol. 7, No. 1 (2024).

pemahaman seseorang tentang pentingnya kesiapan mental sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.<sup>149</sup> AR mengatakan bahwa kesiapan mental yang matang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai aspek pernikahan, terutama dalam hal menyelesaikan konflik dengan pasangan, upaya untuk menerima kekurangan pasangan, dan kemampuan menghadapi segala ujian yang datang setelah memasuki dunia pernikahan.<sup>150</sup>

Pernikahan harmonis yang tersebar di berbagai platform media sosial telah memberikan pengaruh signifikan bagi pemahaman seseorang mengenai kesiapan mental dalam pernikahan. Beberapa konten pasangan suami istri memperlihatkan kematangan emosional mereka dalam konten “*deep talk*” yang mengangkat pembahasan tentang dinamika kehidupan pernikahan.<sup>151</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya membutuhkan modal cinta, tetapi juga kesiapan dalam berkomunikasi, membangun kepercayaan, menetapkan batasan di media sosial, serta kesiapan menghadapi kenyataan bahwa pernikahan tidak selalu berjalan mulus seperti yang ditampilkan di konten media sosial.<sup>152</sup>

Kesiapan mental sebelum menikah sangat dibutuhkan oleh kedua belah pihak untuk menciptakan hubungan yang harmonis.<sup>153</sup> Kesiapan ini mencakup kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan, keterampilan menyelesaikan konflik dengan pasangan secara dewasa, serta kemampuan menerima kekurangan pasangan dengan lapang dada. Dalam menghadapi kekurangan pasangan, diperlukan penerimaan yang tulus dan kematangan psikologis. Kita perlu mengerti bahwa setiap manusia memiliki sisi positif dan negatif masing-masing. Kekurangan yang dimiliki pasangan bukanlah hal yang dapat meniadakan kebaikan-kebaikan yang ada pada dirinya.<sup>154</sup>

Pernikahan dipandang sebagai keputusan seumur hidup yang memerlukan kematangan mental dalam menghadapi dan merespons berbagai situasi di dalamnya. Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan pernikahan sebaiknya dihadapi dengan landasan mental yang matang agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.<sup>155</sup> Oleh karena itu, kehadiran konten publikasi keharmonisan pernikahan di media sosial dapat memberikan gambaran mengenai

---

<sup>149</sup>Alfi Karomah dan Misbahul Hadi, “Mithaqan Ghalizhan: Eksplorasi Makna Spiritual Dalam Menjawab Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Di Platform TikTok,” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol. 10, No. 1 (2025).

<sup>150</sup>AR, *Wawancara* (Cimanggis, 1 Maret 2025)

<sup>151</sup>Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>152</sup>YW, *Wawancara* (Kediri, 30 April 2025)

<sup>153</sup>Ken Ayuthaya Purnama, dan Noufal Alif Farhannaya, “Komunikasi Gen Z Dan Mental Health (Pola Komunikasi Interpersonal Gen Z Dalam Membentuk Positive Mental Health),” *ARUNIKA: Bunga Rampai Ilmu Komunikasi*, Vol. 02, No. 01 (2024)

<sup>154</sup><https://www.klikdokter.com/psikologi/relationship/persiapan-mental-yang-harus-dilakukan-jelang-pernikahan?>. Diakses pada 10 Juni 2025

<sup>155</sup>Karimah, “Literasi Pendidikan PraNikah Di Tengah Kecenderungan *Married Is Scary*: Kajian Netizen Tik Tok,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (2025).

berbagai aspek yang perlu dipersiapkan sebelum memasuki jenjang pernikahan, termasuk kesiapan mental yang matang. Konten-konten tersebut berfungsi sebagai panduan bagi calon pasangan untuk memahami tantangan dan dinamika yang akan dihadapi dalam kehidupan berumah tangga.<sup>156</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, kemajuan teknologi dan media sosial telah mengubah cara Generasi Z memandang pernikahan. Paparan konten keharmonisan pernikahan di platform digital membentuk pemahaman mereka tentang pentingnya kesiapan mental yang matang sebelum menikah. Kesiapan mental ini mencakup kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik, menerima kekurangan pasangan, dan memahami realitas pernikahan yang tidak selalu sempurna seperti di media sosial. Konten-konten tersebut berfungsi sebagai panduan edukatif bagi calon pasangan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan berumah tangga dengan landasan mental yang kuat dan matang.

b. Pembentukan standar finansial minimum untuk menikah

Selain kesiapan mental, standar finansial juga menjadi salah satu kriteria penting yang perlu diperhatikan sebelum menikah. Berdasarkan observasi konten keharmonisan di aplikasi TikTok, terlihat bahwa beberapa kreator konten memamerkan kemewahan kehidupan pribadi mereka. Penampilan ini memicu keinginan audiens untuk memiliki kehidupan rumah tangga yang sama seperti yang mereka saksikan dalam konten tersebut. Hal ini tentu saja membuat standar finansial pasangan generasi Z meningkat dibanding generasi-generasi sebelumnya dikarenakan terpaparnya banyak konten yang mellihatkan kemegahan kehidupan konten kreator yang tersebar di media sosial.<sup>157</sup>

Pernikahan tidak hanya menyangkut aspek cinta semata, melainkan melibatkan berbagai tantangan yang harus dihadapi bersama. Mayoritas permasalahan dalam pernikahan berasal dari faktor keuangan, sehingga kesiapan finansial dinilai sebagai komponen yang sangat krusial dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan pernikahan.<sup>158</sup> YW berpendapat bahwa ia berpikir untuk menunda pernikahan sampai kondisi finansialnya dirasa cukup. Menurutnya, pernikahan bukan hanya soal cinta, tetapi juga harus ada kesiapan mental dan finansial agar tidak dipusingkan dengan biaya hidup atau kebutuhan keluarga. Informan menegaskan bahwa tidak harus menunggu kaya dulu baru menikah, yang penting adalah kesiapan mental dan komitmen yang

---

<sup>156</sup> HN, *Wawancara* (Jember, 10 Juni 2025)

<sup>157</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>158</sup> Nunung Aprilya dkk, "Kesiapan Menikah Pada Mahasiswi Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, Vol. 10, No. 1 (2024)

kuat. Konten di media sosial membuatnya semakin berpikir untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, termasuk aspek finansial.<sup>159</sup>

Konten keharmonisan pernikahan di media sosial membuatnya menyadari tentang pentingnya standar finansial untuk menikah dan harus dipersiapkan dengan matang agar pernikahan dapat berjalan lancar dan harmonis. Menurutnya, kesiapan finansial bukan hanya soal memiliki uang yang cukup, tetapi juga kemampuan mengatur dan berkomunikasi mengenai masalah keuangan.<sup>160</sup> Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konten keharmonisan suami istri membuat generasi muda seperti generasi Z semakin sadar akan pentingnya mempersiapkan aspek finansial secara matang sebelum menikah. Pernikahan tidak hanya didasarkan pada cinta semata, melainkan juga memerlukan persiapan finansial yang matang guna menunjang kehidupan berumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan.

c. Pembentukan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam pernikahan

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap konten yang diunggah oleh pasangan suami istri di platform TikTok, ditemukan bahwa sebagian besar pasangan menampilkan pentingnya pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga. Konten tersebut umumnya berupa video pendek yang menunjukkan pembagian tugas rumah tangga saat hari libur, seperti suami yang membersihkan kamar tidur sementara istri memasak di dapur, atau tugas-tugas rumah tangga lainnya yang dikerjakan bersama-sama. Temuan ini menunjukkan bahwa para pembuat konten berusaha menyampaikan pesan bahwa tanggung jawab rumah tangga bukan hanya milik istri, tetapi adalah tugas bersama yang harus ditanggung oleh kedua belah pihak dalam pernikahan. Konten-konten tersebut dibuat dengan tujuan memberikan edukasi dan motivasi kepada penonton tentang pentingnya kesetaraan peran dalam mengerjakan tugas rumah tangga.<sup>161</sup>

Sejalan dengan observasi di atas informan HN mengatakan dalam wawancara bahwa dengan melihat konten-konten keharmonisan yang berseliweran di media sosial membuatnya memahami bahwa suami dan istri mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing. Menurutnya, dibutuhkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab tersebut sehingga suami dan istri dapat memaksimalkan pelaksanaan fungsinya sesuai kodratnya. HN juga menekankan bahwa sebelumnya harus memilih pasangan yang dirasa tepat, cocok, dan memiliki visi serta misi yang sejalan terlebih dahulu agar lebih mudah ke depannya.<sup>162</sup>

Membangun keluarga yang harmonis tidak dapat dikendalikan oleh salah satu pihak saja, seperti pembagian peran tradisional di mana suami hanya bertugas bekerja mencari nafkah

---

<sup>159</sup> YW, *Wawancara* (Kediri, 30 April 2025)

<sup>160</sup> YW, *Wawancara* (Kediri, 30 April 2025)

<sup>161</sup> Observasi, (Jember, Februari-April 2025)

<sup>162</sup> HN, *Wawancara* (Jember, 23 Mei 2025)

sedangkan istri dibebani seluruh pekerjaan rumah tangga. Ketimpangan pembagian tanggung jawab ini berpotensi menimbulkan konflik kecil yang apabila terakumulasi dapat berkembang menjadi konflik besar dalam rumah tangga. Keduanya harus memahami dan menjalankan kewajiban masing-masing secara proporsional untuk meminimalkan potensi konflik dan menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis.<sup>163</sup>

Melalui observasi konten TikTok dan wawancara informan, konten keharmonisan pernikahan di media sosial telah mengubah pemahaman tentang pembagian peran dalam rumah tangga. Konten-konten yang menampilkan suami dan istri berbagi tugas rumah tangga memberikan Edukasi bahwa urusan kerumahtanggaan merupakan tanggung jawab kolaboratif, tidak hanya berada di pundak istri.<sup>164</sup> Hal ini menunjukkan pergeseran dari pola tradisional menuju kesetaraan peran, di mana pembagian tanggung jawab yang proporsional diperlukan untuk mencegah konflik dan menciptakan keluarga yang harmonis.<sup>165</sup>

Berdasarkan observasi peneliti ditemukan bahwa konten keharmonisan suami istri di media sosial menciptakan standar baru kesiapan pernikahan Generasi Z yang lebih modern dan kompleks dibanding generasi sebelumnya. Faktor finansial menjadi prioritas utama dalam persiapan pernikahan. Paparan konten pasangan harmonis dengan kemampuan finansial memadai menciptakan persepsi bahwa keamanan ekonomi adalah kunci kebahagiaan pernikahan, sehingga banyak menunda pernikahan hingga mencapai target finansial tertentu. Kesiapan mental juga menjadi parameter penting.

Konten keharmonisan menampilkan pentingnya komunikasi efektif dan pengelolaan konflik yang sehat, membuat Generasi Z lebih sadar akan pentingnya kematangan emosional sebelum berkomitmen dalam pernikahan. Beberapa konten *influencer* juga menyampaikan bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, bukan eksklusif istri. Hal ini mengubah ekspektasi Generasi Z terhadap dinamika rumah tangga modern, mengharapkan kesetaraan gender dan pembagian tugas yang adil sebagai standar dalam memilih pasangan. Konten keharmonisan berfungsi sebagai media pembelajaran yang membentuk persepsi Generasi Z terhadap pernikahan, menciptakan generasi yang lebih selektif namun siap membangun rumah tangga yang harmonis dengan prinsip-prinsip modern.<sup>166</sup>

---

<sup>163</sup>Zulkifli Reza Fahmi, "Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani," *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1 (2023).

<sup>164</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

<sup>165</sup>Muhammad Taufik dkk, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2022)

<sup>166</sup> Observasi, (Jember, Februari-Mei 2025)

## Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) pandangan generasi Z terhadap publikasi keharmonisan suami istri; a) terkikisnya batasan antara kehidupan publik dan privat dan b) referensi untuk membangun ekspektasi positif terhadap pernikahan, (2) dampak publikasi keharmonisan suami istri terhadap pernikahan generasi Z: a) perubahan persepsi dan ekspektasi pernikahan generasi Z melalui media sosial dan b) meningkatkan motivasi dan inspirasi dalam membangun rumah tangga, (3) implikasi konten publikasi keharmonisan suami istri terhadap kesiapan pernikahan generasi Z ; a) pembentukan kematangan emosional untuk menghadapi pernikahan, b) pembentukan standar finansial minimum untuk menikah dan c) pembentukan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam pernikahan.

Konten keharmonisan suami istri di media sosial berfungsi sebagai media pembelajaran informal yang membentuk kesiapan pernikahan dari berbagai aspek pada generasi Z. Temuan ini memperkaya studi hukum keluarga Islam dengan menunjukkan bagaimana media digital dapat menjadi sarana dakwah dan penyiaran nilai-nilai pernikahan yang sejalan dengan prinsip mawaddah wa rahmah dalam konteks kehidupan modern. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi konten dakwah digital yang efektif dalam membentuk persepsi pernikahan Islami generasi Z, menganalisis secara komparatif dampak konten keharmonisan suami istri di berbagai platform media sosial, dan melakukan studi longitudinal untuk mengukur efektivitas jangka panjang media sosial dalam pembentukan kesiapan pernikahan.

## Daftar Pustaka

- Aprilya, Nunung, Rifqi Muhammad, dan Enik Sartika. "Kesiapan Menikah Pada Mahasiswi Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 10, no. 1 (Desember 2024): 31–47. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v10i1.3344>.
- Aprilyaningrum, Vina dan Anita Agustina Wulandari. "Pengaruh Mengonsumsi Konten TikTok @Dailyjour Terhadap Pengetahuan Ilmu Parenting Pada Pasangan Pernikahan Muda." *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media* 4, no. 3 (Juli 2024): 281–84. <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i3.823>.
- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (Maret 2023): 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.
- Effendi, Masitah, Ananda Kurnia Wulan Fitri, Qurrota A'yun, dan Muhammad Ilham Saifullah. "Stigma Virginitas Terhadap Preferensi Memilih Pasangan Hidup Di Kalangan Gen Z Surabaya." *The Sociology of Islam* 7, no. 1 (Juli 2024): 95–113. <https://doi.org/10.15642/jsi.2024.7.1.95-113>.
- Fahmi, Zulkifli Reza. "Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani." *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (Mei 2023): 1–20. <https://doi.org/10.51825/qanun.v1i1.16>.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2022.

- Hasbulloh Huda, Muhammad, dan Danang Rahmat Arwata. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Istri: Desa Ganjaran Kec Gondanglegi." *MAQASHID* 7, no. 1 (Mei 2024): 64–74. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v7i1.1543>.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M Win Afgani. *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. (Mei 2024): <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Isyak, dan As'ad Kholilurrahman. "Mengumbar Keromantisan Di Dunia Digital: Interpretasi Hadis Nabi Dan Teori Social Learning Albert Bandura." *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (Februari 2025).
- Kamilah, Salwa Ridha, dan Zainal Abidin Achmad. *Mendidik Anak Di Era Digital: Peran Konten @Claycliffbartono Untuk Kesadaran Parenting*. 10, no. 2 (November 2024). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v10i2.13466>.
- Karimah. "Literasi Pendidikan PraNikah Di Tengah Kecenderungan Married Is Scary: Kajian Netizen Tik Tok." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2, no. 2 (Januari 2025).
- Karomah, Alfi, dan Misbahul Hadi. "Mithaqan Ghalizan: Eksplorasi Makna Spiritual Dalam Menjawab Fenomena 'Marriage Is Scary' Di Platform TikTok." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 10, no. 1 (April 2025): 17–38. [https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).17-38](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).17-38).
- Kristyowati, Yuli. "Generasi Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (Juni 2021). <https://stindonesia.ac.id/journal/index.php/ambassadors/article/view/22/15>.
- Marisa, Cindy, Evi Fitriyanti, dan Sri Utami. *Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami dan Isteri*. Desember 2021.
- Napitupulu, Evi Enitari. *Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Penyelesaian Masalah Di Awal Masa Pernikahan*. 1, no. 1 (Mei 2023). <https://doi.org/10.51544/tekesnos.v5i1>.
- Nazmi, Khairin, Tutia Rahmi, dan Alwi Pady Harahap. "Keutuhan Harmoni Rumah Tangga Perspektif Hadis: Menghindari Stigma Sosial Di Aplikasi Tiktok Sebagai Standar Kebahagiaan Keluarga." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (Januari 2025): 358. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4358>.
- Purnama, Ken Ayuthayadan Noufal Alif Farhannaya. "Komunikasi Gen Z Dan Mental Health (Pola Komunikasi Interpersonal Gen Z Dalam Membentuk Positive Mental Health)." *ARUNIKA: Bunga Rampai Ilmu Komunikasi*. 2, no. 01 (Maret 2024): 57–65. <https://doi.org/10.36782/aronika.v1i02.326>.
- Rahmana, Putri Naning, Dhea Amalia Putri N, dan Rian Damariswara. "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z." *Akademika* 11, no. 02 (Desember 2022): 401–10. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.1959>.
- Raihanah, Yasmin Neza, dan Reni Nuraeni. *Analisis Resepsi Generasi Y terhadap Penerapan Gentle Parenting pada Akun TikTok @dbhannicha*. 11, no. 6 (Desember 2024). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/24998/23944>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sumantri, Erno, Dadang Iskandar Mulyana, Sri Lestari, Irfan Maulana, Eka Anggraeni, dan Stefany Tarunajaya. *Youtube sebagai Media Publikasi Berbasis Penyiaran Digital di Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan*. 6, no. 2 (Mei 2022). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3863>.
- Susanto, Teguh Tri, Eddy Kusnadi, dan Laurensia Retno. "Penggunaan Spanduk dan Brosur Sebagai Bahan Penunjang Media Publikasi Kegiatan (Studi Pada Ibu-Ibu Pengurus Yayasan Uswatun Hasanah, Pancoran Mas Depok Jawa Barat)." *Jurnal Abdimas BSI*. 1, no. 3 (Agustus 2018).
- Taufik, Muhammad, Suhartina Suhartina, dan Hasnani Hasnani. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga." *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (November 2022): 51–66. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3396>.

Yulianti, Margaretha Tri Astuti, dan Laras Triayunda. "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 3, no. 2 (Mei 2023). <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2>.